

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global. World Health Organization (WHO) mendefinisikan BBLR sebagai bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram tanpa memandang usia gestasi. WHO melaporkan bahwa sekitar 20 juta bayi di dunia lahir dengan BBLR setiap tahunnya, dan kondisi ini berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian neonatal, terutama di negara berkembang (WHO, 2023). UNICEF menegaskan bahwa BBLR merupakan indikator penting status kesehatan ibu selama kehamilan dan mencerminkan kualitas pelayanan kesehatan maternal serta kecukupan gizi ibu (UNICEF, 2023).

Secara global, status gizi ibu hamil merupakan salah satu faktor utama yang berhubungan erat dengan kejadian BBLR. Kekurangan energi kronis (KEK), anemia, serta asupan gizi yang tidak adekuat selama kehamilan terbukti meningkatkan risiko terjadinya BBLR. WHO menekankan bahwa perbaikan status gizi ibu hamil merupakan strategi kunci dalam menurunkan prevalensi BBLR dan meningkatkan kualitas kesehatan generasi mendatang (WHO, 2024).

Di Indonesia, BBLR masih menjadi permasalahan kesehatan ibu dan anak yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa prevalensi BBLR secara nasional masih relatif tinggi dan menunjukkan variasi antar wilayah. Status gizi ibu hamil, khususnya KEK dan anemia, masih menjadi tantangan utama dalam upaya penurunan angka BBLR (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan. Prematur atau bayi kurang bulan adalah bayi yang lahir dengan usia gestasi < 37 minggu (Rahmania & Try Mentari, 2021). Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang saat

lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram. Bayi berat lahir rendah mungkin prematur (kurang bulan), mungkin juga cukup bulan (dismatur) (Hendayani, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan janin diantaranya berasal dari faktor ibu, faktor janin dan faktor lingkungan. Faktor ibu yang mempengaruhi kesejahteraan janin adalah usia ibu, paritas, pendidikan ibu, status gizi, jarak kehamilan, sosial ekonomi, kehamilan gemeli, hipertensi dan preeklamsia dalam kehamilan, dan ketuban pecah dini (Yulisa, 2022). Faktor risiko yang berpengaruh dalam kejadian BBLR antara lain faktor sosial demografi (ras, pendidikan, status sosial ekonomi, usia ibu, gizi dan indeks massa tubuh (IMT) ibu), faktor obstetri (jumlah paritas dan pre eklampsia), faktor komorbid dari ibu, faktor lingkungan, usia gestasi <37 minggu, kebiasaan ibu (merokok atau minum alkohol) dan infeksi (Riantika et al., 2022).

Provinsi Aceh termasuk salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan gizi ibu hamil dan BBLR. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh melaporkan bahwa kasus ibu hamil dengan KEK dan anemia masih ditemukan di berbagai kabupaten/kota, yang berpotensi meningkatkan risiko kelahiran bayi dengan berat badan rendah (Dinas Kesehatan Aceh, 2023).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kejadian BBLR menurut WHO (2015) diantaranya adalah ibu dengan status Gizi buruk, ibu dengan anemia, masalah kesehatan saat hamil, paritas tinggi, jarak kehamilan yang buruk, serta hamil dalam usia berisiko (<20 atau >35 tahun). Status gizi ibu hamil merupakan bagian sangat penting bagi ibu maupun janin, sebab makanan yang masuk ke dalam tubuh ibu akan disalurkan ke tubuh janin. Oleh karena itu gizi ibu hamil perlu diperhatikan karena berkaitan erat dengan gizi yang diperoleh janin dalam kandungan (Mardiaturrahmah, 2020 dalam Salam, 2021).

Di tingkat kabupaten, khususnya Kabupaten Aceh Barat Daya, BBLR masih menjadi salah satu indikator masalah kesehatan ibu dan bayi. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat Daya, kasus BBLR masih ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk di Rumah Sakit Umum Daerah Teungku

Peukan Aceh Barat Daya. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah status gizi ibu hamil yang belum optimal selama masa kehamilan, baik dari aspek asupan gizi maupun pemantauan kesehatan secara rutin (Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat Daya, 2024).

Status gizi ibu hamil yang rendah dapat menyebabkan penurunan volume darah atau curah jantung tidak adekuat yang akan mempengaruhi aliran darah ke plasenta menurun, sehingga ukuran plasenta mengecil dan dapat mengganggu suplai nutrisi dari ibu ke janin, akibatnya bayi lahir dengan BBLR (Warastuti dan Nengsih, 2020 dalam syarif, 2020). Selain itu malnutrisi pada ibu hamil juga dapat menyebabkan bayi lahir belum cukup bulan, abortus hingga bayi lahir mati. Pada saat persalinan juga dapat terjadi resiko perdarahan, infeksi, persalinan lama, serta kesulitan lain yang mungkin memerlukan tindakan operasi (Ratnaningtyas et al., 2022).

Status gizi ibu hamil yang tidak adekuat dapat berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan janin, sehingga meningkatkan risiko terjadinya BBLR. Bayi dengan BBLR berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, perkembangan kognitif, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di kemudian hari. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian BBLR menjadi sangat penting sebagai dasar perencanaan intervensi kesehatan ibu dan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Akah Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di wilayah kerja Rumah Sakit Umum Daerah Teungku Peukan Aceh Barat Daya”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di wilayah kerja Rumah Sakit Umum Daerah Teungku Peukan Aceh Barat Daya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi status gizi ibu hamil di wilayah kerja Rumah Sakit Umum Daerah Teungku Peukan Aceh Barat Daya.
- 2) Mengidentifikasi kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di wilayah kerja Rumah Sakit Umum Daerah Teungku Peukan Aceh Barat Daya.
- 3) Menganalisis hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di wilayah kerja Rumah Sakit Umum Daerah Teungku Peukan Aceh Barat Daya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Teungku Peukan Aceh Barat Daya Dapat dijadikan sumber informasi sebagai pemecahan masalah dan menurunkan angka kejadian BBLR.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai wawasan dan pembaruan informasi terkait dengan kasus BBLR serta dapat menambah referensi di perpustakaan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel dan metode yang berbeda.